Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS) *ISSN 2622-3740 (Online)*
Vol 9, No. 2, November 2026: 668-679, DOI: 10.34007/jehss.v9i2.3245

Kawasan Sumbu Filosofi: Ruang Budaya Masyarakat dan Identitas Keraton Yogyakarta

The Yogyakarta Philosophical Axis Area: Public Cultural Space and Identity of The Palace of Yogyakarta

Lutfi Maulana Hakim[1)] & Erwita Danu Gondohutami[2)]

1) S1 Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisarrukmo Yogyakarta, Indonesia
2) Kawedanan Tandha Yekti, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, Indonesia

Diterima: 07 Oktober 2026; Direview: 22 Oktober 2026; Disetujui: 29 Oktober 2026: Dipublish: 23 November 2026

*Coresponding Email: lutfi@stipram.ac.id

Abstrak

Kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta merupakan ruang budaya masyarakat dengan dengan Keraton Yogyakarta sebagai pusat sekaligus identitas budaya. Riset ini berfokus pada dinamika aktivitas masyarakat dalam menghidupkan nilai-nilai filosofis *sangkan paraning dumadi* serta keterkaitannya dengan keberlanjutan tradisi dan budaya Jawa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam dengan narasumber kunci, dokumentasi, serta kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kawasan Sumbu Filosofi telah berkembang menjadi ruang budaya yang dinamis melalui beragam aktivitas keagamaan, kesenian, tradisi, sosial, dan olahraga yang tersebar dari Panggung Krapyak hingga Tugu Yogyakarta. Berbagai kegiatan, seperti Festival Panggung Krapyak, Merti Kampung Jogokariyan, Hajad Dalem Keraton Yogyakarta, Selasa Wagen, Setu Sinau, dan Wayang Jogja Night Carnival, memperlihatkan sinergi antara masyarakat, pemerintah, komunitas, dan pelaku usaha dalam menjaga keberlanjutan budaya. Namun, integrasi kegiatan dan distribusi manfaat ekonomi masih menghadapi tantangan di tengah upaya penataan kawasan. Akhirnya, Keraton Yogyakarta sebagai institusi budaya memiliki peran sentral sebagai pengikat ruang budaya masyarakat, sekaligus diharapkan dapat menjadi penjaga kesinambungan identitas, spiritualitas, dan nilai-nilai budaya Jawa di tengah perkembangan pariwisata dan modernisasi.

Kata Kunci: Sumbu Filosofi Yogyakarta; Ruang Publik; Warisan Budaya Dunia; Pariwisata Budaya; Identitas Budaya.

Abstract

The Yogyakarta Philosophical Axis Area serves as a cultural space for the local community, with the Yogyakarta Palace functioning as its cultural focal point and a defining symbol of local identity. This study examines the dynamics of community activities in sustaining the philosophical values of *sangkan paraning dumadi* and their significance for the preservation of Javanese traditions and cultural heritage. Employing a descriptive research design with a qualitative approach, data were collected through direct observation, in-depth interviews with key informants, documentation, and literature reviews. The findings reveal that the Philosophical Axis Area has evolved into a dynamic cultural space, encompassing a diverse range of religious, artistic, traditional, social, and sporting activities extending from Panggung Krapyak to Tugu Yogyakarta. Various cultural events, including the Panggung Krapyak Festival, Merti Kampung Jogokariyan, Hajad Dalem of the Yogyakarta Palace, Selasa Wagen, Setu Sinau and Wayang Jogja Night Carnival, demonstrate the synergy among local communities, government institutions, cultural organizations, and business stakeholders in fostering cultural sustainability. Nevertheless, challenges remain in integrating these activities and ensuring the equitable distribution of their economic benefits amidts the government's effort in developing and reorganizing the area. This study concludes that the Yogyakarta Palace plays a pivotal role as the cultural institution that connects and anchors the community's cultural spaces. It is therefore expected to continue safeguarding the continuity of Javanese cultural identity, spirituality, and values amid the growing development of tourism and modernization.

Keywords: *Yogyakarta Philosophical Axis; Public Space; World Heritage; Cultural Tourism; Cultural Identity.*

How to Cite: Hakim, L.M., & Gondohutami, E.D. (2026). Kawasan Sumbu Filosofi: Ruang Budaya Masyarakat dan Identitas Keraton Yogyakarta. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 9 (2): 668-679.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

PENDAHULUAN

Sumbu filosofi merupakan identitas penting bagi Keraton Yogyakarta yang menguntaikan nilai universal "*sangkan paraning dumadi*" yang bermakna manusia tau dari mana dia berasal dan akan kembali kemana. Membentang dari Panggung Krapyak hingga Tugu Yogyakarta, sumbu filosofi yang telah diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia ini nyatanya tak hanya menjadi identitas Keraton Yogyakarta namun juga tumbuh menjadi ruang budaya masyarakat. UNESCO mengakui *The Cosmological Axis of Yogyakarta and its Historic Landmarks* sebagai Warisan Dunia pada tahun 2023 berdasarkan kriteria (ii) dan (iii) (UNESCO, 2023).

Penelitian ini ingin melihat sejauh mana sumbu filosofi hidup dan tumbuh menjadi ruang budaya di tengah masyarakat, dengan Keraton Yogyakarta sebagai *pancer* atau pusatnya. Riset ini menjadi catatan tentang eksistensi khazanah budaya masyarakat yang hidup di kawasan sumbu filosofi, dan kaitannya dengan falsafah *sangkan paraning dumadi*. Ragam kekayaan kegiatan masyarakat yang merayakan sumbu filosofi menjadi titik tumpu utama dalam riset ini.

Penetapan Sumbu Filosofis Yogyakarta sebagai situs warisan dunia oleh UNESCO pada 18 September 2023 di Arab Saudi kemudian memperluas jangkauan signifikansinya, tidak hanya di tingkat nasional tetapi juga internasional (Zulfikar, 2023). UNESCO menjelaskan bahwa orientasi dan penempatan berbagai penanda di sepanjang sumbu merefleksikan pemikiran filosofis Jawa mengenai siklus kehidupan manusia, antara lain *Sangkan Paraning Dumadi*, *Hamemayu Hayuning Bawana*, dan *Manunggaling Kawula Gusti*. Dengan demikian, Sumbu Filosofi dapat dipahami sebagai lanskap budaya yang menghubungkan dimensi fisik, simbolik, spiritual, dan sosial dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta. Nilai-nilai tersebut juga diwujudkan melalui berbagai ritual, upacara, tradisi, dan praktik budaya yang terus berlangsung di kawasan tersebut.

Dalam konteks tersebut, Keraton Yogyakarta memiliki posisi penting karena berada di pusat struktur Sumbu Filosofi sekaligus berperan sebagai institusi yang mempertahankan dan meneruskan berbagai tradisi budaya Jawa. Keberadaan Keraton tidak dapat dipisahkan dari sejarah pembentukan kota dan perkembangan identitas budaya Yogyakarta. Penelitian mengenai Sumbu Filosofi menunjukkan bahwa struktur tersebut bukan semata-mata hasil perencanaan spasial, melainkan berkaitan dengan gagasan Hamengkubuwono I mengenai hubungan antara ruang, kerajaan, agama, dan pandangan hidup masyarakat Jawa. Interaksi antara Islam, tradisi Jawa, serta pengaruh kebudayaan sebelumnya turut membentuk identitas yang direpresentasikan melalui Sumbu Filosofi (Syahdani & Kardanardi, 2022).

Namun, Sumbu Filosofi tidak hanya merupakan warisan budaya yang bersifat monumental. Kawasan tersebut juga merupakan ruang hidup yang digunakan dan dimaknai oleh masyarakat. Berbagai aktivitas keagamaan, kesenian, tradisi, kegiatan sosial, dan kegiatan ekonomi berlangsung di ruang-ruang yang berada di sepanjang kawasan Sumbu Filosofi. Kajian mengenai *place dependence* menunjukkan bahwa sejumlah elemen Sumbu Filosofi, seperti Tugu Yogyakarta, Malioboro, kawasan Titik Nol Kilometer, dan Alun-Alun Selatan, tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga digunakan sebagai ruang terbuka dan memiliki keterkaitan dengan aktivitas masyarakat (Sari et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan Sumbu Filosofi tidak hanya bergantung pada perlindungan fisik bangunan dan lanskap, tetapi juga pada keberlangsungan hubungan masyarakat dengan ruang budaya tersebut.

Pengakuan UNESCO terhadap Sumbu Filosofi sekaligus memberikan peluang dan tantangan baru dalam pengelolaan kawasan. Status Warisan Dunia dapat meningkatkan perhatian publik, kunjungan wisatawan, serta pemanfaatan ekonomi dan sosial kawasan. Di sisi lain, peningkatan aktivitas wisata dan pembangunan perkotaan dapat menimbulkan tekanan terhadap karakter historis dan budaya kawasan apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan yang berkelanjutan. Kajian tentang strategi keberlanjutan Sumbu Filosofi menunjukkan bahwa pengelolaan kawasan perlu memperhatikan hubungan antara pelestarian, masyarakat, lingkungan, dan perkembangan ruang perkotaan (Agathis et al., 2021).

Sebagai destinasi warisan dunia yang diakui UNESCO, peningkatan jumlah pengunjung menjadi konsekuensi yang tak terhindarkan, sering kali tidak sejalan dengan perencanaan tata ruang kota yang ada. Lonjakan wisatawan ini memicu berbagai masalah perkotaan, termasuk

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

pertumbuhan pedagang kaki lima yang mengubah fungsi ruang publik menjadi area komersial. Dampak ini semakin memperburuk kualitas ruang kota, seperti munculnya masalah sampah dan kemacetan (Darmayasa et al., 2025).

Keberadaan Sumbu Filosofis yang menguatkan karakter ruang kota dan menjadi magnet wisata memerlukan perhatian khusus. Sebagai simbol sejarah Yogyakarta, penataan dan perlindungan area ini harus dilakukan dengan aturan yang jelas agar nilai-nilai filosofis dan sejarahnya tidak hilang ditengah pembangunan, komersialisasi, dan aktivitas pariwisata yang intens. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang hati-hati terhadap lansekap kota dan pariwisata (Haryono, 2015), supaya Kawasan Malioboro tidak dikuasai oleh komersialisasi, bangunan modern, serta berbagai elemen perkotaan seperti papan iklan dan toko.

Pengaturan jenis dan intensitas kegiatan wisata di Malioboro menjadi penting, sehingga regulasi yang tepat diperlukan untuk menjaga kelestarian lanskap pariwisata di Sumbu Filosofis. Beberapa agenda yang rutin digelar di sepanjang Malioboro tentunya diharuskan mendukung bertu mbuhnya Sumbu Filosofi menjadi bagian dari ruang budaya masyarakat. Agenda seni dan budaya pun rutin digelar di sepanjang Tugu hingga Malioboro, seperti Wayang Jogja Night Carnival, Selasa Wagen, hingga Setu Sinau (Adminwarta, 2026). Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Pemerintah Kota Yogyakarta sendiri mengungkap bahwa Malioboro adalah wajah Yogyakarta (Portal Resmi PEMDA DIY, 2022). Oleh sebab itu, penataan Malioboro sebagai ruang publik dapat menjadi tolok ukur untuk penataan keseluruhan Kawasan Sumbu Filosofi yang membentang dari Tugu hingga Panggung Krapyak.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas Sumbu Filosofi dari perspektif sejarah, identitas, lanskap, *place dependence*, konservasi, dan pengelolaan warisan budaya (Agathis et al., 2021; Sari et al., 2018; Syahdani & Kardanardi, 2022). Meskipun demikian, masih diperlukan kajian yang secara khusus melihat Sumbu Filosofi sebagai ruang budaya masyarakat dan menghubungkan berbagai aktivitas budaya masyarakat tersebut dengan posisi Keraton Yogyakarta sebagai pusat simbolik dan institusi budaya. Perspektif ini penting karena keberadaan Sumbu Filosofi sebagai Warisan Dunia tidak hanya ditentukan oleh keutuhan fisik kawasan, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat untuk terus menghidupkan nilai, tradisi, dan praktik budaya yang melekat pada kawasan tersebut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan Kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta sebagai ruang budaya masyarakat serta mengidentifikasi peran Keraton Yogyakarta dalam mempertahankan identitas dan keberlanjutan budaya di kawasan tersebut. Penelitian ini memusatkan perhatian pada berbagai aktivitas budaya masyarakat yang berlangsung di sepanjang Sumbu Filosofi khususnya Tugu dan Malioboro, serta bagaimana aktivitas tersebut memperlihatkan keberlanjutan nilai *sangkan paraning dumadi*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan antara warisan budaya, ruang kehidupan masyarakat, peran Keraton, dan keberlanjutan budaya dalam konteks kawasan perkotaan yang berkembang sebagai destinasi pariwisata dan Warisan Dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran secara sistematis mengenai kondisi, objek, peristiwa, atau fenomena yang sedang berlangsung berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan (Nazir, 2005). Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai Kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta sebagai ruang budaya masyarakat serta berbagai aktivitas budaya yang berkembang di dalamnya.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami fenomena berdasarkan pengalaman, aktivitas, dan informasi yang diperoleh dari subjek penelitian dalam konteks alamiahnya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna dan pemahaman yang muncul dari suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan sumber data (Vaismoradi et al., 2013). Dengan pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

mengidentifikasi berbagai aktivitas masyarakat, praktik budaya, serta faktor-faktor yang berperan dalam menjadikan Kawasan Sumbu Filosofi sebagai ruang budaya yang hidup dan berkembang.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap kawasan dan aktivitas masyarakat khususnya di area Tugu dan Malioboro yang merupakan bagian dari Kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta dan menjadi salah satu destinasi wisata unggulan Yogyakarta. Selain itu, dilakaukan wawancara mendalam dengan narasumber kunci yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan terhadap aktivitas budaya di Kawasan Sumbu Filosofi. Adapun narasumber kunci pada penelitian ini adalah Kepala Balai Pengelolaan Kawasan Sumbu Filosofi sebuah lembaga di bawah Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY yang kini fokus pada pengelolaan sumbu filosofi.

Selain itu, dokumentasi digunakan untuk merekam dan melengkapi temuan yang diperoleh selama penelitian. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan teknik yang relevan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara langsung sekaligus memahami fenomena dalam konteks sosial dan budaya tempat fenomena tersebut berlangsung (Moleong, 2018).

Data sekunder diperoleh melalui kajian literatur yang berkaitan dengan Sumbu Filosofi Yogyakarta, Keraton Yogyakarta, ruang budaya, identitas budaya, warisan budaya, dan keberlanjutan budaya. Literatur digunakan sebagai landasan konseptual sekaligus sebagai bahan pembanding terhadap temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data berdasarkan fokus penelitian. Data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian literatur dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk aktivitas budaya masyarakat, posisi Keraton Yogyakarta, serta hubungan antara aktivitas masyarakat dan keberadaan Kawasan Sumbu Filosofi sebagai ruang budaya. Proses analisis dilakukan secara interpretatif dengan tetap mempertahankan keterkaitan antara data lapangan, konteks sosial-budaya, dan tujuan penelitian.

Untuk meningkatkan keabsahan data, informasi yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data dibandingkan dan dikaji secara silang. Perbandingan antara hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan literatur digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Dengan demikian, interpretasi penelitian tidak hanya didasarkan pada satu sumber data, tetapi mempertimbangkan berbagai informasi yang relevan dengan objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumbu Filosofi Yogyakarta: Identitas Budaya Keraton Yogyakarta

Sumbu filosofi adalah salah satu elemen unik dalam konsep lanskap perkotaan di Yogyakarta (Ayudya et al., 2024). Keistimewaan Yogyakarta sebagai kota bersejarah dengan sumbu filosofi dan berbagai situs warisan budaya, serta posisinya sebagai pusat aglomerasi perkotaan, menjadikannya sebagai destinasi pariwisata kota yang menarik. Dengan kawasan yang membentang mulai dari Panggung Krapyak di selatan, Keraton Yogyakarta di tengahnya, dan Tugu Yogyakarta di titik paling utara, menjadikan sumbu filosofi yang digagas Sri Sultan Hamengku Buwono I ini tak hanya menjadi identitas bagi Keraton Yogyakarta, namun tumbuh menjadi ruang budaya masyarakat.

Di sisi selatan, area Panggung Krapyak kini tumbuh menjadi kampung santri dengan keberadaan Pondok Pesantren Al Munawwir dan kampung Jogokaryan yang meneguhkan dirinya sebagai kampung wisata religi. Ragam kegiatan agama bersinergi dengan budaya berjalan beriringan, seperti Festival Panggung Krapyak (Panggungharjo, 2018) dan Merti Kampung Jogokariyan (Adminwarta, 2025). Sedikit berjalan ke utara, ketika nuansa santri semakin memudar, hadir area perkampungan warga yang kaya akan beragam aktivitas. Ruang publik secara sadar mulai dimanfaatkan untuk kegiatan warga yang mendukung berputarnya roda ekonomi dan menjaga kelestarian adat tradisi dan seni sebagai bagian dari budaya. Salah satu

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

kegiatan terbaru masyarakat di area tersebut adalah Sangkan Mantrijeron Living Museum (Kemantren Mantrijeron, 2023).

Berada di pusat, Keraton Yogyakarta berdiri kokoh sebagai lembaga penjaga budaya. Serangkaian *Hajad Dalem* terselenggara runtut, mulai dari *Sekaten* dan *Garebeg Mulud, Yasa Peksi Burak, Tingalan Jumenengan Dalem, Garebeg Sawal,* hingga *Garebeg Besar* (Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2017). Setiap *selapan* hari sekali di malam *Wiyosan Dalem*, digelar pula *Hajad Dalem* bertajuk *Uyon-Uyon Hadiluhung*. Ditambah hadirnya serangkaian pertunjukan seni seperti pertunjukan wayang kulit, wayang golek, macapat dan *wayang wong* sebagai kesenian tradisional. Hingga hadirnya pertunjukan akulturasi budaya seperti penampilan Yogyakarta Royal Orchestra, menambah magnet dari Keraton Yogyakarta.

Keraton Yogyakarta memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga kesinambungan tradisi dan budaya Jawa, yang hingga kini tetap menjadi pusat dari berbagai ritual adat dan kesenian tradisional. Keraton tidak hanya berfungsi sebagai kediaman Sultan dan keluarganya, tetapi juga sebagai pusat kegiatan spiritual dan budaya, di mana berbagai ritual penting seperti Garebeg Sawal, Garebeg Besar, dan Garebeg Mulud yang terus dilakukan untuk menjaga harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas—*hamemayu hayuning bawana*—yang merupakan spirit utama kehidupan dan pembangunan masyarakat Jawa.

Sepanjang Sumbu Filosofi dari selatan (Panggung Krapyak) hingga utara (Tugu) melewati Keraton Yogyakarta pun memiliki sebuah nilai filosofi erat berkait dengan *sangkan paraning dumadi*—darimana manusia berasal dan kemana Ia akan kembali. Perjalanan dari Panggung Krapyak menuju keraton melambangkan *sangkan* atau awal mula kehidupan manusia, menggambarkan perjalanan awal menuju kedewasaan. Sedangkan *paran* atau tujuan kehidupan manusia yakni menuju pada Penciptanya digambarkan pada perjalanan dari Tugu menuju ke keraton (Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2022).

Sebagai *sangkan,* Panggung Krapyak memiliki makna awal kelahiran, ditegaskan dengan keberadaan kampung Mijen di sisi barat laut yang berasal dari kata "wiji" atau benih. Pohon asam dengan daun *sinom* serta pohon tanjung yang ditanam di sepanjang jalan melambangkan masa muda (*anom*) yang senantiasa ingin disanjung lingkungannya (Dinas Pertanahan dan Tata Ruang, 2020). Hingga tiba di Alun-Alun Selatan yang ditanami Pohon Pakel yang merupakan perlambang akil balig manusia dan Pohon Kweni yang merupakan perlambang rasa *wani* atau berani untuk meminang pujaan hati. Siti Hinggil Kidul yang kini dikenal dengan Gedhong Sasana Hinggil Dwi Abad pun menjadi tempat tumbuhnya pohon pelem cempora dan soka, keduanya melambangkan benih laki-laki dan perempuan yang bersatu, kemudian menuju ke kompleks *Kamandhungan* yang berasal dari kata kandungan yang menjadi simbol sukma atau janin yang menunggu dilahirkan.

Berjalan makin mendekati kompleks inti Keraton Yogyakarta, sampailah pada *Kemagangan* perlambang bahwa anak perlu 'magang' sebelum menjadi manusia dewasa. Di sisi kanan dan kirinya terdapat dua kampung juru masak keraton yakni *Sekullanggen* dan *Gebulen* yang melambangkan pemberian kecukupan hak anak, terutama makan. Sebagai makanan untuk jiwa, ditanam pula pohon jambu dersana yang bermakna keteladanan (*sinudarsana*{Citation}.

Filosofi *paran* dalam Sumbu Filosofi berjalan terbalik yakni dari utara (Tugu) ke selatan (Keraton Yogyakarta). Tugu Pal Putih yang kini berdiri, semula merupakan Tugu Golong Gilig yang melambangkan bersatunya *kawula* dengan pemimpinnya atau *Manunggaling Kawula Gusti*—dapat dimaknai pula penyatuan cipta, rasa, dan karsa untuk menghadap Sang Pencipta. Diapit dua desa yakni Pingit dan Gondolayu, memiliki makna bahwa manusia yang hendak menuju Sang Pencipta harus mengasingkan dan meninggalkan hal-hal yang berbau busuk. Berjalan ke selatan melewati Jalan *Margatama* atau menuju keutamaan, kemudian melewati *Maliabara*—yang berarti penggunaan obor/penerang.

Berjalan lagi ke selatan melewati *Margamulya* atau jalan menuju keutamaan, dimana menuju ke sana manusia harus bisa mengusir/*ngurak* nafsu buruk—perlambang dari nama Jalan Pangurakan. Sepanjang jalan tersebut menjadi tempat berdirinya pohon asam dan gayam yang menjadi perlambang bahwa mereka yang menuju Pencipta akan merasa senang/*sengsem* dan *ayem*/tenteram. Kemudian Alun-Alun Utara melambangkan berbagai gelombang yang dihadapi

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

manusia sebelum kembali pada Pencipta—sehingga kini Alun-Alun Utara berwujud hamparan pasir yang menggambarkan gelombang ombak.

Lebih ke selatan, area Siti Hinggil Lor banyak ditanami pohon kepel sebagai perlambang kebulatan tekad manusia dewasa untuk bekerja, serta pohon kemuning—perlambang *ning* atau keheningan atau kejernihan pikiran. Perjalanan berlanjut di *Kamandhungan Lor* yang banyak ditanami pohon *Keben* yang berarti *tangkeben* atau tutuplah, bermakna di usia senja manusia pantasnya ditutuplah segala tingkah laku yang kurang baik. Masuk ke dalam keraton, dihadapkan dua bangsal bersebelahan: Bangsal Trajumas yang berarti timbangan emas—perlambang bahwa semua amal baik buruk manusia akan ditimbang—dan Bangsal Srimanganti—tempat untuk *manganti* atau menanti menuju ke alam keabadian.

Di dalam Keraton Yogyakarta, alam keabadian ini diwakili pelita abadi Kiai dan Nyai Wiji di dalam Gedhong Prabayeksa. Area inti keraton menjadi tempat ditanamnya pohon sawo kecik—simbol perbuatan *sarwa becik* atau serba baik—jambu klampok arum—simbol bahwa manusia hendaknya bersikap harum dalam segala perbuatan—dan kantil—yang bermakna *kemantil-mantil* atau selalu teringat, menjadi pengingat untuk selalu berbuat baik.

Bagi Sultan, Sumbu Filosofi ini memiliki arti yang sedikit berbeda. Poros dari keraton hingga Tugu menjadi cermin kewajiban Sultan untuk melindungi dan mengayomi rakyatnya, disimbolkan dengan keberadaan fasilitas ekonomi yakni Pasar Beringharjo, fasilitas pemerintahan yakni Gedung Kepatihan, serta pengayoman spiritual berupa Kagungan Dalem Masjid Gedhe. Keberadaan ketiga unsur ini menjadi salah satu simbol kuat semangat *Manunggaling Kawula Gusti*. Sedangkan poros dari keraton menuju Panggung Krapyak merupakan area akhir (*pungkuran*).

Sumbu Filosofi Yogyakarta: Dari Ruang Yang Dikonsepsikan Menuju Ruang yang Dihidupi

Sebagai bagian dari lanskap perkotaan, Sumbu Filosofi merupakan gambaran sebuah ruang yang menarik karena maknanya bergerak dari ruang yang dikonsepsikan (*conceived space*) menjadi ruang yang dihidupi (*lived space*). Berdasarkan teori produksi ruang oleh Henri Lefebvre (dalam bukunya The Production of Space), ruang bukanlah sesuatu yang statis atau *given* (sudah ada begitu saja), melainkan diproduksi secara sosial melalui tiga dimensi yang saling terkait (Dwianto, 2012).

Meski secara fisik Sumbu Filosofi membentang dari selatan ke utara dengan bertitik tumpu di Keraton Yogyakarta, namun ruang ini kemudian diproduksi secara sosial, politis, dan historis dengan melihat relasi-relasi sosial yang berkelindan di sekelilingnya. Melihat dari sejarahnya, Sumbu Filosofi merupakan *conceived space* atau ruang yang dikonsepsikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I sebagai sang arsitek. Penataan ruang kota Yogyakarta dengan Sumbu Filosofi dan segala makna di balik vegetasi, perkampungan penyangga, hingga jalanannya, disesuaikan pula dengan keberadaan Gunung Merapi di sisi utara dan Pantai Selatan, dua entitas—gunung dan lautan—yang dipercaya sebagai sumber kehidupan manusia. Diperkaya dengan hadirnya Catur Gatra Tunggal, sebuah konsep tata kota khas kerajaan yang terdiri atas elemen keraton, alun-alun, masjid, dan pasar sebagai syarat utama keseimbangan pemerintahan (Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2026).

Ruang yang dikonsepsikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I sebagai sebuah kota yang tertata dengan penghayatan terhadap keseimbangan alam dan manusia—makrokosmos dan mikrokosmos—ini kemudian bergerak bersama gelombang zaman. Kini, Sumbu Filosofi menjadi sebuah *lived space*—ruang yang dihidupi baik oleh para penerus Sultan Hamengku Buwono I, pemerintah daerah, maupun masyarakat. Oleh para penerusnya, yakni Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10 beserta kerabat kerajaan, Sumbu Filosofi dihidupi dengan berbagai upaya revitalisasi.

Salah satu yang paling menyita perhatian publik adalah revitalisasi Alun-Alun Utara Yogyakarta yang bermula dari pemberian pagar di tahun 2020, dilanjutkan pengembalian kepada bentuk aslinya yakni lautan pasir di tahun 2022 (Museum Sonobudoyo, 2026). Revitalisasi ini merujuk pada bentuk asli Alun-Alun Utara yang digambarkan sebagai laut tak berpantai yang merupakan perwujudan dari kemahatakhinggaan Tuhan (Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat,

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

2018). Selain itu, proyek revitalisasi lain yang cukup nampak jelas dan massif adalah pembangunan kembali benteng *baluwarti* yang mengelilingi Keraton Yogyakarta. Keraton Yogyakarta dan Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY memulai revitalisasi benteng dengan pembangunan kembali Pojok Benteng Lor Wetan, yang runtuh semenjak peristiwa Geger Sepehi, yang akhirnya berhasil direstorasi pada 27 Juli 2020 (Rahman, 2020).

Selanjutnya, selama kurun waktu 2022–2023, dibangun tembok benteng (*margi hinggil*) dengan bentuk yang serupa dengan tembok asli, dimulai dari timur Plengkung Wijilan hingga Pojok Beteng Lor Wetan, kemudian ke arah Plengkung Madyasura. Proses revitalisasi benteng bagian ini selesai pada akhir 2023 (Ferganata, 2024). Revitalisasi ini terus berlanjut hingga tahun 2026 dengan hasil akhir seluruh *margi hinggil* bagian dalam telah berdiri mengelilingi Keraton Yogyakarta sebagaimana dahulu berada.

Pemerintah daerah baik Pemda DIY maupun Pemkot Yogyakarta pun turut menghidupkan Kawasan Sumbu Filosofi dengan berbagai kebijakan penataan ruang serta penguatan sarana dan prasarana berkolaborasi dengan Keraton Yogyakarta, maupun kebijakan lain terkait. Sebagai contoh dalam penguatan pariwisata berkelanjutan berbasis budaya, Kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta tentu menghadirkan rangkaian kegiatan yang disesuaikan dengan makna filosofi dan nilai-nilai Keraton Yogyakarta sebagai institusi budaya utama yang menaungi leluhur sang arsitek kawasan. Beragam agenda seperti Selasa Wagen, Setu Sinau, WJNC, dan berbagai kegiatan lainnya pun didesain untuk mendukung makna utama dari Sumbu Filosofi Yogyakarta—sebuah tempat untuk manusia Jawa merefleksikan kehidupannya dan memahami *sangkan paraning dumadi*.

Sedangkan bagi masyarakat, beragam geliat kegiatan dan penataan sarana prasana tersebut menjadi peluang untuk hadir dan berinteraksi antar masyarakat, baik penduduk lokal, penduduk pendatang, maupun para pelancong. Pemanfaatan Kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta menjadi area pariwisata tentunya dapat menggerakkan sektor ekonomi bagi masyarakat setempat. Geliat penghidupan di area Sumbu Filosofi Yogyakarta pun kemudian berkembang menjadi ruang interaksi budaya bagi masyarakat.

Kebijakan dan Penataan: Pariwisata Berkelanjutan di Pusat Sumbu Filosofi

Dari berbagai penjelasan di atas, nampak bahwa Keraton Yogyakarta adalah pusat dari Sumbu Filosofi. Secara modern, Keraton Yogyakarta kini juga menjadi daya tarik utama dalam pariwisata budaya di Yogyakarta. Banyak wisatawan lokal dan mancanegara datang untuk menyaksikan upacara adat, pertunjukan seni, serta mengunjungi museum yang memamerkan berbagai benda pusaka dan sejarah dari kerajaan. Hadirnya pameran bertema khusus setiap tahun di Keraton Yogyakarta juga memperkaya peran keraton selaku penjaga warisan budaya, maupun magnet pariwisata Yogyakarta. Dengan ini, keraton dapat dikatakan banyak memberikan kontribusi terhadap jalannya roda pariwisata Yogyakarta, khususnya pariwisata berbasis budaya.

Peran keraton sebagai pusat budaya sangat erat kaitannya dengan Selasa Wagen karena keduanya memiliki misi yang sama, yaitu melestarikan nilai-nilai budaya dan menguatkan identitas Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa. Jika keraton menjaga dan menjalankan berbagai upacara adat serta tradisi spiritual dengan gelaran *Uyon-Uyon Hadiluhung*, maka Selasa Wagen menjadi ruang publik yang menghidupkan kembali semangat gotong royong masyarakat dengan program *Reresik Malioboro* sekaligus menjadi ruang ekspresi seni dan budaya Jawa di tengah masyarakat modern, terutama di Malioboro yang merupakan bagian dari Sumbu Filosofi Yogyakarta (Adminwarta, 2026).

Semakin berjalan ke utara, di kawasan Malioboro yang merupakan jantung wisata dan belanja kota Yogyakarta, tak hanya roda ekonomi saja yang berputar. Beragam kegiatan seni dan budaya dari masyarakat turut meramaikan suasana. Salah satunya adalah *event Selasa Wagen* yang ditetapkan untuk memperingati hari lahir Sultan Hamengku Buwono X (lahir 2 April 1946) sejak tahun 2020 ini menampilkan beraneka ragam pertunjukan seni, mencerminkan kekayaan tradisi dan budaya Yogyakarta.

Event Selasa Wagen menjadi salah satu jembatan antara tradisi yang dijaga oleh keraton dan kehidupan masyarakat sehari-hari, memperluas akses publik terhadap budaya Jawa, dan mendukung pariwisata berbasis budaya yang berkelanjutan. Seperti keraton, event ini juga

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

memperkuat identitas Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan yang kaya dan dinamis, dengan perpaduan antara nilai tradisi dan keterbukaan terhadap dunia modern.

Selain *Selasa Wagen* yang merupakan program dari Dinas Kebudayaan DIY, Pemerintah Kota Yogyakarta pun menghadirkan program baru di Malioboro yang merupakan bagian dari Kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta. Program bernama Setu Sinau ini merupakan kegiatan edukasi seni dan budaya yang diberikan secara gratis untuk masyarakat setiap Sabtu pagi. Pertama kali digelar pada 14 Februari 2026, kelas-kelas budaya dan ragam pengetahuan yang dibagikan ini berganti setiap minggunya dengan menghadirkan berbagai narasumber. Sebagai contoh, terdapat program Sinau Njoged (belajar menari), Sinau Nggamel (belajar bermain gamelan), Sinau Ngudi Busana (belajar berbusana Jawa dengan baik dan benar), Sinau Aksara Jawa (belajar aksara jawa) dan Sinau Ragam Dolanan Anak (belajar mengenal berbagai permainan tradisional anak). Kepala Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta, Yetti Martanti mengungkap bahwa kelas-kelas gratis di sepanjang jalan Malioboro ini akan menguatkan nilai tambah Malioboro sebagai destinasi budaya, memperkaya pengetahuan budaya Jawa untuk masyarakat dan wisatawan yang berkunjung di sekitar Malioboro (Sudrajat, 2026).

Selain Malioboro, Tugu Yogyakarta juga menjadi ikon pariwisata utama. Tugu ikonik berwarna putih ini seakan tak pernah sepi wisatawan. Banyak yang berswafoto, sembari menganggap belum lengkap rasanya berwisata ke Yogyakarta apabila belum mengabadikan momen di Tugu Yogyakarta. Bersambung hingga ke Malioboro, Tugu Yogyakarta menjadi ikon utama beberapa kegiatan seni, salah satunya adalah *Wayang Jogja Night Carnival* (WJNC) yang meski di tahun 2026 ini berpusat di titik 0 km Yogyakarta, namun pada tahun-tahun terdahulu menjadikan Tugu sebagai episentrum acara (Wayang Jogja Night Carnival, 2024a).

Sebagai salah satu agenda seni tahunan yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta WJNC menjadi agenda seni tahunan yang menggelar pentasnya di Kawasan Sumbu Filosofi tepatnya di area Tugu Yogyakarta. Acara ini diikuti oleh 14 kematren yang ada di kawasan Kota Yogyakarta dengan tema acara yang berbeda-beda setiap tahunnya. Mengusung tema acara dengan basic cerita wayang pagelaran WJNC ini di mulai pada tahun 2016 sebagai puncak acara Hari Ulang Tahun Kota Yogyakarta yang diperingati setiap 7 Oktober. Pagelaran seni ini dibuat dengan tujuan untuk menjadi hiburan bagi masyarakat kota Yogyakarta dengan menggunakan konsep seni pertunjukan berbasis budaya yang dipadukan dengan konsep seni modern seperti musik, koreografi, tata lampu maupun bagian kesenian lainnya yang menyatu dalam acara tersebut.

Seperti halnya *event Selasa Wagen*, agenda WJNC sendiri dapat menjadi festival budaya yang dinantikan oleh masyarakat kota Yogyakarta sekaligus sebagai wadah masyarakat untuk melestarikan budaya Jawa yang ada di Yogyakarta khususnya melalui jalur pewayangan yang menjadi konsep utama dalam agenda WJNC. Agenda ini juga menarik minat wisatawan luar daerah, dibuktikan dengan penuhnya okupansi hotel serta penginapan di sekitar area gelaran WJNC pada momen puncak HUT Kota Yogyakarta tersebut (Wayang Jogja Night Carnival, 2024b).

Tak hanya kegiatan seni yang berpusat di sana seperti gelaran *Wayang Jogja Night Carniva*, dalam kesehariannya Tugu kini bertumbuh menjadi area *sport tourism.* Tugu menjadi saksi tumbuhnya budaya hidup sehat masyarakat dengan beragam cabang olahraga yang dilakoni—mulai dari olahraga lari, bersepeda, dan sebagainya. Salah satunya adalah agenda JLFR atau Jogja Last Friday Ride—agenda bersepeda bersama masyarakat di Jumat malam terakhir setiap bulannya—yang hampir tak pernah absen melewati titik Tugu Yogyakarta (Jogja Last Friday Ride, 2026).

Dari hasil pengamatan berbagai kegiatan masyarakat, tak berlebihan jika Sumbu Filosofi disebut bertumbuh dari ruang yang dikonsepsikan menjadi ruang yang dihidupi dan kini menjadi ruang budaya masyarakat. Dengan beragam kegiatan yang tak hanya bertumpu pada kesenian, nyatanya nafas keagamaan dan kesehatan berjalan sinergi menghidupkan falsafah *sangkan paraning dumadi* dalam sebuah nafas baru tanpa meninggalkan identitas budaya Keraton Yogyakarta sebagai pusatnya.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Beragam kegiatan seni yang terselenggara pun tak hanya sekedar menjadi daya tarik wisata bagi para mereka yang bertandang ke Yogyakarta, namun menjadi penggerak ekonomi masyarakat. Sebagai salah satu contoh, *event Selasa Wagen* nyatanya mampu berfungsi sebagai platform untuk menunjukkan potensi Desa Budaya hingga menarik berbagai aliran modal dari pedagang lokal, pengrajin, investor, dan wisatawan—meski patut diakui bahwa manfaat ekonomi dari *Selasa Wagen* tidak selalu merata, dengan potensi marginalisasi pelaku usaha kecil dan tradisional di sekitar Malioboro, mengingat tak semua pelaku usaha memiliki akses yang sama terhadap pengunjung atau sumber daya yang cukup untuk ikut serta dalam acara ini.

Kegiatan-kegiatan seni dan edukasi budaya yang digelar di Kawasan Sumbu Filosofis seperti Selasa Wagen, Setu Sinau, hingga WJNC ini digelar dengan melibatkan komunitas lokal, instansi pemerintah, dan pihak swasta untuk menciptakan program berkelanjutan. Pemerintah daerah, melalui Dinas Kebudayaan, berperan aktif dalam mendukung acara ini, baik dari segi pendanaan maupun logistik yang terkadang juga menggandeng pihak swasta untuk mendukung gelaran acara. Sedangkan komunitas lokal aktif berperan sebagai aktor budaya dan menjadi *endorser* utama kebudayaan dalam pertukaran budaya dengan wisatawan yang sangat besar kemungkinannya berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Secara sosial, beragam agenda ini dapat menjadi kanal unik yang menghubungkan masyarakat lokal dan wisatawan dari berbagai latar belakang melalui seni dan budaya (Pambudi, 2024). Interaksi langsung antara berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang etnis, agama, dan budaya yang berbeda merupakan keniscayaan. Dua agenda ini menjadi alat penting untuk memperkuat identitas bersama yang mencerminkan keragaman dan toleransi yang sudah lama menjadi ciri khas Yogyakarta, sebagai simbol keterbukaan Yogyakarta terhadap perbedaan dan keragaman. Kehadiran wisatawan dari berbagai daerah dan negara juga menjadi jembatan antarbudaya yang inklusif (Althafunnisa et al., 2026).

Dalam wawancara dengan kepala BPKSF (Balai Pengelolaan Kawasan Sumbu Filosofi) Aryanto Hendro Suprantoro, menjelaskan bahwa ragam agenda seni dan edukasi budaya di Malioboro dan Tugu Yogyakarta ini juga dapat menjadi salah satu sarana pengenalan budaya yang juga membantu memperkuat hubungan internasional Yogyakarta, baik melalui kerja sama antar kota budaya maupun melalui pertukaran seni. Dengan demikian, diplomasi budaya melalui berbagai agenda dan sentuhan budaya di sepanjang Sumbu Filosofi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal tetapi juga sebagai alat strategis untuk memperkuat posisi Yogyakarta di panggung budaya global, mengundang lebih banyak kunjungan wisatawan mancanegara, dan membuka jalur baru dalam kerja sama internasional di bidang seni dan budaya.

> "Kedepannya dengan berbagai agenda budaya di Kawasan Sumbu Filosofi ini, tentu kami berharap masyarakat bisa saling terlibat saling menjaga dan saling mengisi dengan kolaborasi dengan berbagai pihak. Sehingga kawasan budaya yang penuh dengan nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh para leluhur kita, ini menjadi identitas bagi masyarakat Yogyakarta yang semakin dikenal sebagai masyarakat yang *tepa slira*, yang saling menghormati, yang berbahagia tinggal di Yogyakarta." (Aryanto Hendro Suprantoro, Kepala BPKSF, 2024).

Mengenai masalah penyerta atas lonjakan wisatawan seperti alih fungsi pedestrian menjadi ruang ekonomi bagi pedagang kaki lima, masalah sampah, dan kemacetan, beberapa penataan yang dilakukan oleh Pemda DIY dan Pemkot Yogyakarta pun telah dilakukan. Sebagian besar pedangang kaki lima di sepanjang Malioboro telah direlokasi, dikumpulkan dalam satu area yang disebut sebagai Teras Malioboro. Meski demikian, banyak ditemukan pedagang tak berijin yang berjualan di area pedestrian Malioboro terutama pedagang asongan yang mudah berpindah tempat dari satu lokasi ke tempat lain. Patroli dari Satpol PP yang rutin dilakukan pun nampaknya tak bisa menghalau tuntas para pedagang tersebut (Pemda DIY, 2025a).

Adanya transaksi jual beli di area yang tak semestinya ini pun menimbulkan konsumsi pangan yang berimbas pada timbulnya sampah. Meski telah tersedia tong sampah dengan keterangan pemilahan di sejumlah titik di sepanjang Malioboro, nyatanya masih ditemukan sampah-sampah kecil yang terselip di bangku publik maupun pot-pot tanaman. Peran aktif

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

masyarakat untuk sadar memilah dan membuang sampah di tempatnya menjadi satu PR besar bagi pengelolaan kebersihan Malioboro, terlepas dari banyaknya tenaga dan armada pembersih Malioboro yang rutin melakukan kegiatan pembersihan.

Kemacetan dan masalah parkir juga menjadi dua hal yang menghantui Malioboro sebagai bagian dari Kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta. Selain lonjakan wisatawan yang datang di Kawasan Malioboro menggunakan kendaraan pribadi yang memicu kemacetan, proyek renovasi jembatan Kewek juga saat ini menjadi salah satu faktor penyumbang kemacetan. (jogja.suara.com) Rekayasa lalu lintas di area tersebut terkadang menjadikannya *bottle neck* di jam-jam sibuk, seperti pagi hari saat masyarakat beraktivitas untuk bekerja dan sekolah, serta sore hari ketika jam sekolah dan kerja berakhir.

Meski telah dibangun area parkir resmi milik pemerintah seperti kantong parkir Beskalan, namun parkir liar masih menjadi permasalahan. Isu parkir menjadi semakin pelik usai Tempat Khusus Parkir (TKP) Abu Bakar Ali yang dahulu menjadi lahan parkir resmi terbesar untuk kendaraan roda dua, roda empat, maupun bus pariwisata, kini dibongkar dan sedang dibangun sebagai ruang terbuka hijau (Pemda DIY, 2025b). Di satu sisi, keberadaan ruang terbuka hijau memang penting dalam suatu lanskap perkotaan. Namun di sisi lain, kebutuhan akan lahan parkir untuk tempat wisata juga tak dapat diabaikan, mengingat integrasi transportasi umum menuju area wisata juga belum seratus persen terkoneksi dengan wilayah-wilayah penyangga (Nugraha & Heston, 2018).

Banyaknya PR pemerintah untuk penataan Kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta terutama area Malioboro ini tentunya tidak bisa diselesaikan hanya dengan kebijakan saja. Namun juga dengan upaya psikososial berupa penanaman dan penguata rasa *handarbeni*—rasa memiliki dan ingin merawat—kepada masyarakat. Upaya psikososial ini lah yang diharapkan dapat didorong lebih lanjut oleh Keraton Yogyakarta sebagai institusi budaya.

SIMPULAN

Keraton Yogyakarta sebagai jantung dari sumbu filosofi memiliki peranan sentral sebagai perajut ruang budaya masyarakat dari Panggung Krapyak hingga Tugu Yogyakarta. Sumbu filosofi ini menjadi identitas budaya bagi Keraton Yogyakarta, simbol keberlanjutan budaya dan spiritualitas Jawa yang menjadikannya pusat pelestarian budaya yang vital. Keberagaman etnis, agama, dan budaya di Yogyakarta mencerminkan harmoni sosial yang dibangun atas dasar nilai-nilai rukun dan hormat dalam budaya Jawa.

Meskipun tantangan integrasi sosial tetap ada, masalah-masalah terkait kesadaran masyarakat menjaga dan merawat Kawasan Sumbu Filosofi sebagai ruang yang dihidupi seperti kemacetan, sampah dan kebersihan, parkir, dan sebagainya ini, tentu dapat diupayakan dengan penanaman rasa *handarbeni,* selain tentunya diselesaikan dengan perumusan kebijakan publik yang berkelanjutan. Rasa *handarbeni* dan beragam nilai-nilai kebajikan para leluhur yang dijaga oleh Keraton Yogyakarta, apabila ditanamkan secara mendalam kepada masyarakat, tentunya dapat mendukung kestabilan dan keberlanjutan sosial.

Integrasi sosial berupa keberagaman budaya termasuk suku, agama, dan tradisi bisa menyebabkan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Beragam kegiatan masyarakat yang berbeda nafas dan titik berat, sebenarnya dapat dikemas menjadi satu kesatuan komprehensif dengan falsafah *sangkan paraning dumadi*—menilik dari mana manusia berasal dan kemudian akan kembali pada Sang Pencipta—sebagai suatu benang merah, bahwa sejatinya siapapun manusia yang berada di bawah naungan Sumbu Filosofi Yogyakarta, memiliki kesamaan sebagai manusia yang berasal dan akan kembali pada Sang Pencipta. Keterajutan ini kemudian dapat menjadi jawaban atas tantangan integrasi sosial yang ada di Yogyakarta.

Peran budaya yang diwujudkan dalam setiap agenda kegiatan seni budaya di Kawasan Sumbu Filosofi menjadi wadah bagi masyarakat kota Yogyakarta untuk saling bersinergi melestarikan, memahami dan menjaga nilai-nilai budaya yang ada, serta menjadikannya sebagai identitas bagi kota Yogyakarta. Selain itu keberadaan nilai budaya yang kuat ini dapat menjadi daya tarik wisata maupun edukasi bagi wisatawan maupun masyarakat dari luar kota Yogyakarta.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Atmosfer sosial di Sumbu Filosofi Yogyakarta menjadi suatu magnet menarik bagi pelancong yang menjadikannya pariwisata budaya yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Adminwarta. (2025). *Merti Kampung Jogokariyan Perkuat Kerukunan dan Gotong Royong Warga*. https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/39776/merti-kampung-jogokariyan-perkuat-kerukunan-dan-gotong-royong-warga-2025-05-11

Adminwarta. (2026). *Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta: Setu Sinau Jadikan Malioboro Kelas Budaya Setiap Akhir Pekan*. https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/47840/setu-sinau-jadikan-malioboro-kelas-budaya-setiap-akhir-pekan-2026-04-22

Agathis, P., Syahbudin, A., & Purwanto, R. H. (2021). Alternative strategies for sustaining Yogyakarta Philosophy Axis and impact on the community and the environment. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 800*(1), 012059. https://doi.org/10.1088/1755-1315/800/1/012059

Althafunnisa, A., Reanza, N. R., Latif, R. A., Fasabuma, R. S. K. P., & Pratama, N. R. (2026). Pariwisata Sebagai Jembatan Antarbudaya: Mewujudkan Keberlanjutan Sosial di Destinasi Multikultural: Tourism as an Intercultural Bridge: Achieving Social Sustainability in Multicultural Destinations. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Ilmu-Ilmu Sosial, dan Hukum (SENPISHUM)*, *1*(1). https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/senpishum/article/view/62507

Ayudya, D., Nuryanti, W., & Roychansyah, M. S. (2024). The morphology of urban tourism space (case: Malioboro Main Street as cosmological Axis of Yogyakarta city, Indonesia). *International Journal of Tourism Cities*, *10*(4), 1266–1290.

Darmayasa, D., Damanik, F. H. S., Kontu, S. R. L., Hermansah, T., Mukhlis, J., Rasyid, F. M., Baihaky, R., Dana, G. W. P., & Widiyarti, D. (2025). *Sosiologi Pariwisata: Teori, Konsep, Dinamika Sosial Ekonomi Kepariwisataan Era Modern*. Henry Bennett Nelson.

Dinas Pertanahan dan Tata Ruang. (2020). *Panggung Krapyak*. https://dinpertaru.jogjakota.go.id/detail/index/11763

Dwianto, R. D. (2012). Teori ruang dalam sosiologi perkotaan: Sebuah pendekatan baru. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, *17*(1), 56–70.

Ferganata. (2024, January 16). *Pemugaran Benteng Margi Hinggil Ditargetkan Selesai 2025*. Kompas.id. https://www.kompas.id/artikel/pemugaran-benteng-margi-hinggil-ditargetkan-selesai-2025

Haryono, A. Y. (2015). Penanda Kawasan Sebagai Penguat Nilai Filosofis Sumbu Utama Kota Yogyakarta. *ATRIUM: Jurnal Arsitektur*.

Jogja Last Friday Ride. (2026). *Jogja Last Friday Ride (@jogjalastfridayride.id) • Instagram photos and videos*. https://www.instagram.com/jogjalastfridayride.id/

Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. (2017). *Hajad Dalem*. Kratonjogja.Id. https://www.kratonjogja.id/hajad-dalem/

Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. (2018). *Alun-Alun Yogyakarta*. Kratonjogja.Id. https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting/15-alun-alun-yogyakarta/

Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. (2022). *Sumbu Filosofi Yogyakarta, Pengejawantahan Asal dan Tujuan Hidup*. Kratonjogja.Id. https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting/21-sumbu-filosofi-yogyakarta-pengejawantahan-asal-dan-tujuan-hidup/

Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. (2026). *Smarabawana: Tata Ruang Kasultanan Yogyakarta*. Tourism.Kratonjogja.Id. https://tourism.kratonjogja.id/id-ID/event/9-smarabawana-tata-ruang-kasultanan-yogyakarta/

Kemantren Mantrijeron. (2023). *Sekilas Info Sangkan Mantrijeron Living Museum*. https://mantrijeronkec.jogjakota.go.id/detail/index/28913/sekilas-info-sangkan-mantrijeron-living-museum-2023-08-31

Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. https://librarycentral.org.uk/5055350/4AD155/zi0kcq/moleong-metodologi-penelitian-kualitatif

Museum Sonobudoyo. (2026). *Alun-alun Utara: Lapangan Pasir, Beringin, dan Jejak Sejarah di Depan Keraton*. Sonobudoyo. https://sonobudoyo.jogjaprov.go.id/id/tulisan/read/alun-alun-utara-lapangan-pasir--beringin--dan-jejak-sejarah-di-depan-keraton

Nazir, M. (2005). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.

Nugraha, D. H., & Heston, Y. P. (2018). *Oase di Tengah Kota: Kota Ekologis dan Penyiapan RTH*. UGM PRESS.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Pambudi, T. S. (2024, November 7). *Pariwisata Berbasis Komunitas: Mengajak Wisatawan Menjadi Bagian dari Kearifan Lokal*. swa.co.id. https://swa.co.id/read/452804/pariwisata-berbasis-komunitas-mengajak-wisatawan-menjadi-bagian-dari-kearifan-lokal

Panggungharjo. (2018, October 15). Festival Panggung Krapyak Ceritakan Perjuangan Santri. *KALURAHAN PANGGUNGHARJO*. https://www.panggungharjo.desa.id/festival-panggung-krapyak-ceritakan-perjuangan-santri/

Pemda DIY. (2025a). *1.034 Pedagang Tempati TM Baru, Proses Penataan Sudah Lama Direncanakan*. https://jogjaprov.go.id/berita/1034-pedagang-tempati-tm-baru-proses-penataan-sudah-lama-direncanakan

Pemda DIY. (2025b). *Maksimalkan RTH, Pemerintah Relokasi Parkir ABA ke Kawasan Premium Kotabaru*. https://www.jogjaprov.go.id/berita/maksimalkan-rth-pemerintah-relokasi-parkir-aba-ke-kawasan-premium-kotabaru

Portal Resmi PEMDA DIY. (2022). *Sejarah Malioboro, Sebagai Bagian dari Sangkan Paraning Dumadi*. https://jogjaprov.go.id/berita/sejarah-malioboro-sebagai-bagian-dari-sangkan-paraning-dumadi

Rahman. (2020). *Revitalisasi Jokteng Lor Wetan Selesai, Ini Wajah Barunya*. https://www.gudeg.net/read/15978/revitalisasi--jokteng-lor-wetan-selesai-ini-wajah-barunya.html

Sari, P., Munandar, A., & Fatimah, I. S. (2019). Kajian *place dependence* warisan budaya wujud pada Sumbu Filosofi di Kota Yogyakarta. *Jurnal Lanskap Indonesia, 11*(1), 1–10. https://doi.org/10.29244/jli.v11i1.20834

Sudrajat, C. (2026). *Setu Sinau di Malioboro Beri 10 Kelas Budaya Gratis Setiap Sabtu Pagi, Ada Aksara Jawa hingga Dolanan Anak*. JogjaSatu.id. https://jogjasatu.id/detail/46543/setu-sinau-di-malioboro-beri-10-kelas-budaya-gratis-setiap-sabtu-pagi-ada-aksara-jawa-hingga-dolanan-anak'

Syahdani, M., & Kardanardi, L. (2022). Yogyakarta's Philosophical Axis: A dynamic interplay among UNESCO's selection criteria. IKAT: The Indonesian Journal of Southeast Asian Studies, 5(2), 151–162. https://doi.org/10.22146/ikat.v5i2.73326

UNESCO. (2023). *The Cosmological Axis of Yogyakarta and its Historic Landmarks*. UNESCO World Heritage Centre. https://whc.unesco.org/en/list/1671/

Wawancara Aryanto Hendro Suprantoro, Kepala Balai Pengelolaan Kawasan Sumbu Filosofi (BPKSF) DIY. Diwawancarai di Kantor BPKSF DIY pada 8 Agustus 2024.

Wayang Jogja Night Carnival. (2024a). *Apa Sih WJNC Itu?* Keenthemes | Metronic. https://wjnc.jogjakota.go.id/berita/eyJpdiI6Ikg4OGdVVnh4YlFKbG9QVml4NWNJdmc9PSIsInZhbHVlIjoiczdJZkYyWWFsYkVQa2gxK1ZUOCtadz09IiwibWFjIjoiYzI3YzBmMDVhYmNiZWViYTYzMWEyMDc4ZmEzYmJmNjVkZGEwNDYwN2ZmZDdhN2IzZjhmZGMxNWVjNjU1NjA5OSIsInRhZyI6IiJ9

Wayang Jogja Night Carnival. (2024b). *Menggali Inovasi Baru dalam Workshop Kedua Wayang Jogja Night Festival #9 2024*. Keenthemes | Metronic. https://preview.keenthemes.com/metronic8

Zulfikar, F. (2023). *Ditetapkan sebagai Warisan Dunia UNESCO, Apa Itu Sumbu Filosofi Yogyakarta?* detikEdu. https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6946956/ditetapkan-sebagai-warisan-dunia-unesco-apa-itu-sumbu-filosofi-yogyakarta

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0